KAJIAN FILSAFAT HUMANISME DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ATLET MAHASISWA

Radhika Putri[1], Gleadys Trieuniqe Damanik[2], Daniel Pirmana Barus[3], Marudut Royto Manalu[4], Ekyanto Baresta Barus[5],Nurkadi[6]
FIKK Universitas Negeri Medan
[1]putriradhika05@gmail.com, [2]gleadysdamanik@gmail.com,
[3]danielpirmanabarus2@gmail.com, [4]marudutroytomanalu@gmail.com,
[5]ektantob@gmail.com, [6]nurkadri@unimed.ac.id

ABSTRACT

The development of modern sports increasingly emphasizes not only physical achievement but also the formation of strong character among athletes. Student athletes, as individuals who simultaneously engage in academic and athletic activities, face various challenges related to discipline, responsibility, integrity, and sportsmanship. The increasing orientation toward competition and achievement has raised concerns regarding the decline of moral and ethical values in sports. Therefore, a philosophical approach is needed to strengthen character development through values that prioritize human dignity and personal growth. This study aims to examine the role of humanistic philosophy in shaping the character of student athletes. The research employs a literature review method by analyzing various scientific publications, books, and academic sources related to humanism, character education, and sports philosophy. The findings indicate that humanistic philosophy provides a conceptual foundation for developing student athletes through values such as responsibility, honesty, empathy, self-actualization, discipline, and respect for others.

Keywords: *Humanism Philosophy, Character Building, Student Athletes, Sports Ethics, Higher Education*

ABSTRAK

Perkembangan olahraga modern tidak hanya menuntut pencapaian prestasi yang tinggi, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter yang kuat pada diri atlet. Atlet mahasiswa merupakan individu yang menjalankan peran ganda sebagai peserta didik dan pelaku olahraga sehingga dihadapkan pada berbagai tuntutan yang berkaitan dengan kedisiplinan, tanggung jawab, integritas, serta sportivitas. Tingginya orientasi terhadap kemenangan dan kompetisi dalam dunia olahraga sering kali menimbulkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan menurunnya nilai-nilai moral dan etika. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan filosofis yang mampu menempatkan manusia sebagai pusat pengembangan diri melalui pembentukan karakter yang berlandaskan nilai kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran filsafat humanisme dalam pembentukan karakter atlet mahasiswa. Metode yang digunakan adalah

studi literatur dengan menelaah berbagai buku, jurnal ilmiah, dan sumber akademik yang relevan mengenai humanisme, pendidikan karakter, dan filsafat olahraga. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat humanisme memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter atlet mahasiswa melalui penguatan nilai tanggung jawab, kejujuran, empati, disiplin, penghargaan terhadap sesama, serta aktualisasi diri. Penerapan nilai-nilai tersebut mampu mendukung terbentuknya atlet yang tidak hanya berorientasi pada prestasi, tetapi juga memiliki integritas moral, kesadaran sosial, dan kepribadian yang baik.

Kata Kunci: Filsafat Humanisme, Karakter Atlet, Atlet Mahasiswa, Etika Olahraga, Pendidikan Karakter

A. Pendahuluan

Olahraga merupakan salah satu sarana pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan fisik, tetapi juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter individu. Melalui aktivitas olahraga, seseorang dapat mempelajari berbagai nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, sportivitas, dan penghormatan terhadap aturan. Nilai-nilai tersebut menjadikan olahraga sebagai media pendidikan yang efektif dalam membentuk kepribadian yang seimbang antara aspek jasmani, mental, dan sosial. Dalam konteks pendidikan tinggi, olahraga tidak lagi dipandang sekadar sebagai aktivitas kompetitif, melainkan sebagai proses pembelajaran yang mampu mendukung perkembangan karakter mahasiswa secara menyeluruh. (Lumpkin, Stoll, & Beller, 2003).

Atlet mahasiswa merupakan kelompok yang memiliki karakteristik khusus karena menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai peserta didik di perguruan tinggi dan sebagai atlet yang dituntut mencapai prestasi olahraga. Kondisi tersebut menempatkan atlet mahasiswa pada situasi yang memerlukan kemampuan untuk menyeimbangkan tuntutan akademik dan olahraga secara bersamaan. Selain dituntut memiliki kemampuan fisik yang baik, atlet mahasiswa juga harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan integritas, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam menjalankan kedua peran tersebut. Oleh karena itu, pembentukan karakter menjadi aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam proses pembinaan atlet mahasiswa. (Comeaux, 2015).

Perkembangan olahraga modern yang semakin kompetitif telah

menghadirkan berbagai tantangan moral dan etika bagi para atlet. Orientasi yang berlebihan terhadap kemenangan sering kali menyebabkan sebagian individu mengabaikan nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi bagian dari aktivitas olahraga. Fenomena seperti pelanggaran aturan, perilaku tidak sportif, penggunaan cara-cara yang tidak etis untuk memperoleh kemenangan, serta rendahnya penghormatan terhadap lawan menunjukkan bahwa olahraga tidak hanya menghadapi tantangan teknis, tetapi juga tantangan yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan moralitas. (Morgan, 2007).

Fenomena menurunnya sportivitas dalam berbagai kompetisi olahraga menunjukkan bahwa pencapaian prestasi sering kali lebih diprioritaskan dibandingkan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan. Beberapa kasus yang muncul dalam dunia olahraga memperlihatkan adanya perilaku agresif, tindakan tidak jujur, kurangnya rasa hormat terhadap sesama, serta lemahnya tanggung jawab sosial atlet. Kondisi tersebut menjadi indikasi bahwa keberhasilan olahraga tidak dapat diukur semata-mata melalui pencapaian medali atau kemenangan, tetapi juga melalui kualitas karakter yang dimiliki oleh atlet sebagai individu dan anggota masyarakat. (Shields & Bredemeier, 2009).

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, pendidikan karakter menjadi salah satu pendekatan yang dianggap mampu membentuk atlet yang tidak hanya unggul dalam prestasi, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Pendidikan karakter berperan dalam menanamkan nilai-nilai positif yang dapat membimbing individu dalam mengambil keputusan dan berperilaku secara etis. Bagi atlet mahasiswa, pendidikan karakter menjadi sangat penting karena dapat membantu mereka mengembangkan sikap yang mendukung keberhasilan akademik maupun olahraga secara berkelanjutan. Melalui pendidikan karakter, proses pembinaan atlet dapat diarahkan tidak hanya pada pencapaian performa, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berkualitas. (Lickona, 2013).

Salah satu pendekatan filosofis yang relevan dalam pembentukan karakter adalah filsafat humanisme. Humanisme merupakan aliran filsafat

yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian dengan menekankan pentingnya pengembangan potensi, kebebasan, tanggung jawab, dan martabat manusia. Dalam perspektif humanisme, setiap individu memiliki kemampuan untuk berkembang secara optimal melalui proses pendidikan dan pengalaman hidup yang bermakna. Pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki nilai intrinsik sehingga pengembangan karakter harus dilakukan dengan menghargai aspek kemanusiaan secara menyeluruh. (Rogers, 1983).

Filsafat humanisme menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu mengembangkan kesadaran diri, empati, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pembinaan atlet mahasiswa karena dunia olahraga memerlukan individu yang mampu mengendalikan diri, menghormati aturan, menjunjung sportivitas, dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, humanisme dapat menjadi landasan konseptual yang mendukung proses pembentukan karakter atlet secara lebih komprehensif. (Maslow, 1970).

Dalam konteks olahraga, penerapan nilai-nilai humanisme dapat diwujudkan melalui pengembangan lingkungan pembinaan yang menempatkan atlet sebagai subjek utama dalam proses pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada hasil kompetisi, tetapi juga memperhatikan perkembangan kepribadian, kesejahteraan psikologis, dan kebutuhan sosial atlet. Melalui pendekatan humanistik, pembinaan olahraga dapat menghasilkan atlet yang memiliki keseimbangan antara pencapaian prestasi dan kualitas moral sehingga mampu menjadi teladan baik di lingkungan akademik maupun masyarakat. (Zeigler, 2007).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pendidikan karakter dan pembinaan atlet, kajian yang secara khusus menghubungkan filsafat humanisme dengan pembentukan karakter atlet mahasiswa masih relatif terbatas. Padahal, nilai-nilai humanisme memiliki potensi besar untuk menjadi dasar dalam membangun karakter

atlet yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam mengenai relevansi filsafat humanisme dalam dunia olahraga, khususnya pada lingkungan pendidikan tinggi. (McNamee, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep filsafat humanisme dan relevansinya dalam pembentukan karakter atlet mahasiswa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi nilai-nilai humanisme terhadap pengembangan karakter atlet serta menjadi referensi bagi pelatih, dosen, dan pembina olahraga dalam merancang program pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada prestasi, tetapi juga pada pengembangan kualitas kemanusiaan atlet secara menyeluruh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, pemikiran, dan nilai-nilai yang terkandung dalam filsafat humanisme serta relevansinya terhadap pembentukan karakter atlet mahasiswa. Penelitian tidak melakukan pengumpulan data lapangan, melainkan menelaah berbagai sumber ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan filsafat humanisme, pendidikan karakter, filsafat olahraga, dan pembinaan atlet di lingkungan pendidikan tinggi. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara nilai-nilai humanisme dan proses pembentukan karakter dalam konteks olahraga.

Metode studi literatur digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai informasi yang berasal dari sumber akademik yang relevan. Studi literatur memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi terhadap teori, konsep, hasil penelitian terdahulu, serta berbagai pandangan ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian. Pendekatan ini dipandang sesuai karena objek kajian penelitian berupa gagasan filosofis yang memerlukan analisis konseptual dan interpretatif untuk memahami makna serta implikasinya

terhadap pembentukan karakter atlet mahasiswa.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah. Sumber tersebut meliputi buku filsafat humanisme, buku filsafat olahraga, jurnal pendidikan karakter, jurnal olahraga dan kepelatihan, artikel ilmiah, prosiding, serta berbagai publikasi akademik lainnya yang membahas nilai-nilai humanisme dan pengembangan karakter dalam dunia pendidikan maupun olahraga. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitan substansi sumber terhadap fokus penelitian sehingga data yang digunakan mampu mendukung proses analisis secara komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang membahas konsep humanisme, karakter, pendidikan karakter, filsafat olahraga, serta pembinaan atlet mahasiswa. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian untuk memperoleh informasi yang lebih luas mengenai implementasi nilai-nilai humanisme dalam pembentukan karakter. Seluruh data yang diperoleh kemudian disusun dan dikelompokkan berdasarkan tema pembahasan guna mempermudah proses analisis.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui beberapa proses. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih dan memfokuskan informasi yang memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan penelitian. Tahap kedua adalah klasifikasi data, yaitu pengelompokan informasi berdasarkan tema-tema utama seperti konsep filsafat humanisme, karakter atlet mahasiswa, nilai-nilai humanisme, dan implementasi humanisme dalam olahraga. Tahap ketiga dilakukan melalui analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi makna, pola, dan hubungan antar konsep yang ditemukan dalam berbagai sumber literatur.

Selanjutnya, dilakukan interpretasi filosofis terhadap data yang telah dianalisis. Interpretasi filosofis bertujuan untuk memahami makna mendalam dari nilai-nilai humanisme serta relevansinya dalam pembentukan karakter atlet

mahasiswa. Pada tahap ini, berbagai konsep yang ditemukan dalam literatur dikaji secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi filsafat humanisme terhadap pengembangan karakter dalam lingkungan olahraga. Hasil interpretasi kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun argumentasi ilmiah dan pembahasan penelitian.

Alur penelitian dimulai dengan identifikasi permasalahan yang berkaitan dengan pembentukan karakter atlet mahasiswa dalam perspektif filsafat humanisme. Setelah permasalahan ditentukan, dilakukan pengumpulan berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang telah terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan kualitas dan kesesuaiannya dengan fokus kajian. Tahap berikutnya adalah analisis terhadap konsep-konsep humanisme yang ditemukan dalam berbagai sumber untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang memiliki relevansi dengan pembentukan karakter atlet mahasiswa.

Setelah proses analisis selesai, dilakukan sintesis terhadap berbagai temuan yang diperoleh dari literatur. Sintesis dilakukan dengan menghubungkan konsep filsafat humanisme dengan kebutuhan pembinaan karakter atlet mahasiswa dalam lingkungan pendidikan tinggi. Tahap akhir penelitian adalah penarikan kesimpulan yang disusun berdasarkan hasil analisis dan interpretasi terhadap seluruh data yang telah dikaji. Melalui tahapan tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai peran filsafat humanisme dalam membentuk karakter atlet mahasiswa yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hakikat Filsafat Humanisme

Filsafat humanisme merupakan suatu pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian dalam proses pengembangan diri dan kehidupan sosial. Humanisme memandang bahwa setiap individu memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, pengalaman, dan interaksi sosial yang positif. Dalam perspektif ini, manusia dipandang

sebagai makhluk yang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya sekaligus bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, humanisme tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kualitas moral dan kemanusiaan yang utuh. (Rogers, 1983).

Perkembangan filsafat humanisme dapat ditelusuri sejak masa Renaisans ketika para pemikir mulai menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam proses pencarian ilmu pengetahuan dan pengembangan peradaban. Gerakan humanisme muncul sebagai respons terhadap pola pikir yang terlalu berpusat pada otoritas tertentu dan kurang memberikan ruang bagi pengembangan potensi individu. Dalam perkembangannya, humanisme menjadi landasan bagi berbagai pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap martabat manusia, kebebasan berpikir, dan aktualisasi diri. (Gutek, 2014).

Beberapa tokoh yang berperan penting dalam perkembangan humanisme antara lain Abraham Maslow dan Carl Rogers. Maslow mengemukakan konsep aktualisasi diri sebagai puncak perkembangan manusia yang ditandai dengan kemampuan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Sementara itu, Rogers menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung perkembangan individu melalui penghargaan, penerimaan, dan hubungan interpersonal yang positif. Pemikiran kedua tokoh tersebut memberikan kontribusi besar terhadap penerapan nilai-nilai humanisme dalam dunia pendidikan dan pembinaan karakter. (Maslow, 1970).

Prinsip dasar humanisme meliputi penghargaan terhadap martabat manusia, kebebasan yang bertanggung jawab, pengembangan potensi diri, serta pentingnya hubungan sosial yang harmonis. Prinsip-prinsip tersebut menempatkan manusia sebagai individu yang memiliki hak untuk berkembang secara optimal tanpa mengabaikan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sesamanya. Dalam konteks olahraga, prinsip humanisme dapat menjadi dasar dalam membentuk atlet yang tidak hanya berprestasi, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan

integritas moral yang tinggi. (Knight, 2018).

2. Karakter Atlet Mahasiswa dalam Perspektif Pendidikan

Karakter merupakan seperangkat nilai, sikap, dan kebiasaan yang menjadi dasar seseorang dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui proses pendidikan, pengalaman, pembiasaan, dan interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam dunia pendidikan, karakter menjadi salah satu aspek penting karena berperan dalam membentuk kepribadian individu yang mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosialnya. (Lickona, 2013).

Bagi atlet mahasiswa, karakter memiliki peran yang sangat penting karena mereka dihadapkan pada berbagai tuntutan akademik dan olahraga secara bersamaan. Atlet mahasiswa dituntut memiliki kedisiplinan dalam mengatur waktu, tanggung jawab terhadap tugas akademik dan latihan, serta kemampuan menjaga etika dalam kompetisi maupun kehidupan sosial. Oleh karena itu, karakter atlet tidak hanya mencerminkan kemampuan teknis dalam olahraga, tetapi juga kualitas moral yang memengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan mereka. (Comeaux, 2015).

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter atlet mahasiswa melalui berbagai aktivitas akademik, organisasi, dan pembinaan olahraga. Lingkungan pendidikan tinggi memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Melalui proses pendidikan yang terintegrasi, pembentukan karakter dapat dilakukan secara sistematis sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik sekaligus kualitas moral yang baik. (Berkowitz & Bier, 2014).

Karakter ideal atlet mahasiswa mencakup berbagai nilai seperti integritas, disiplin, tanggung jawab, sportivitas, kerja keras, dan penghormatan terhadap sesama. Karakter tersebut menjadi fondasi penting dalam mendukung keberhasilan atlet baik di bidang olahraga maupun akademik. Atlet yang memiliki karakter kuat

cenderung mampu menghadapi tekanan kompetisi dengan lebih baik, menjunjung tinggi nilai fair play, serta menunjukkan perilaku yang positif di lingkungan masyarakat. (Shields & Bredemeier, 2009).

3. Nilai-Nilai Humanisme dalam Pembentukan Karakter Atlet Mahasiswa

Salah satu nilai utama dalam humanisme adalah penghargaan terhadap martabat manusia. Nilai ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk dihormati tanpa memandang latar belakang, kemampuan, maupun pencapaian yang dimiliki. Dalam dunia olahraga, penghargaan terhadap martabat manusia tercermin melalui sikap menghormati lawan, pelatih, wasit, dan seluruh pihak yang terlibat dalam kompetisi. Sikap tersebut menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan olahraga yang sehat dan bermartabat. (Zeigler, 2007).

Tanggung jawab merupakan nilai humanisme yang sangat penting dalam pembentukan karakter atlet mahasiswa. Atlet yang bertanggung jawab mampu melaksanakan kewajiban akademik dan olahraga secara seimbang serta menyadari konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Sikap tanggung jawab juga berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan dan komitmen dalam menjalankan proses latihan maupun aktivitas pendidikan. (Lickona, 2013).

Humanisme juga menekankan pentingnya kebebasan yang disertai dengan tanggung jawab moral. Atlet diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya secara maksimal, tetapi tetap harus mempertimbangkan norma, etika, dan dampak dari tindakan yang diambil. Kebebasan yang bertanggung jawab memungkinkan atlet berkembang sebagai individu yang mandiri sekaligus memiliki kesadaran sosial yang tinggi. (Rogers, 1983).

Nilai kejujuran dan sportivitas menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter atlet. Kejujuran mendorong atlet untuk bertindak sesuai aturan dan menghindari berbagai bentuk kecurangan, sedangkan sportivitas mengajarkan pentingnya menerima kemenangan maupun kekalahan secara dewasa. Kedua nilai tersebut berkontribusi terhadap terciptanya budaya olahraga yang sehat dan menjunjung tinggi etika kompetisi. (Morgan, 2007).

Empati, kerja sama, disiplin, dan integritas juga merupakan nilai-

nilai humanisme yang relevan dalam pembinaan atlet mahasiswa. Empati membantu atlet memahami perasaan dan kondisi orang lain, sedangkan kerja sama mendukung terciptanya hubungan yang harmonis dalam tim. Disiplin berperan dalam membentuk konsistensi perilaku positif, sementara integritas menjadi dasar dalam menjaga keselarasan antara nilai, sikap, dan tindakan yang dilakukan. Nilai-nilai tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakter atlet yang utuh dan berkepribadian baik. (Maslow, 1970).

4. Implementasi Filsafat Humanisme dalam Pembinaan Atlet Mahasiswa

Penerapan filsafat humanisme dalam pembinaan atlet mahasiswa dapat dimulai dari peran pelatih sebagai pendidik sekaligus pembimbing. Pelatih tidak hanya bertugas meningkatkan kemampuan teknis atlet, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter melalui pemberian teladan, motivasi, dan pembinaan moral. Pendekatan yang menghargai potensi dan kebutuhan individu akan membantu atlet berkembang secara optimal baik sebagai olahragawan maupun sebagai manusia. (Cassidy, Jones, & Potrac, 2009).

Selain pelatih, dosen dan perguruan tinggi juga memiliki tanggung jawab dalam mendukung pembentukan karakter atlet mahasiswa. Integrasi nilai-nilai humanisme ke dalam proses pembelajaran dapat membantu mahasiswa mengembangkan kesadaran diri, kemampuan reflektif, serta tanggung jawab sosial. Dukungan institusi pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter mahasiswa secara menyeluruh. (Berkowitz & Bier, 2014).

Budaya organisasi olahraga yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan juga menjadi faktor penting dalam implementasi humanisme. Lingkungan yang menekankan penghormatan terhadap individu, kerja sama, dan etika kompetisi akan mendorong atlet untuk menginternalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Budaya organisasi yang sehat mampu menjadi sarana pembelajaran karakter yang efektif bagi atlet mahasiswa. (Shields & Bredemeier, 2009).

Pembinaan karakter berbasis humanisme menempatkan atlet sebagai subjek utama dalam proses pendidikan. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan potensi individu, penghargaan terhadap pengalaman personal, serta penciptaan hubungan yang saling menghormati antara pelatih dan atlet. Dengan demikian, proses pembinaan tidak hanya menghasilkan atlet yang kompetitif, tetapi juga individu yang memiliki kualitas kemanusiaan yang baik. (Knight, 2018).

5. Relevansi Humanisme terhadap Tantangan Olahraga Modern

Olahraga modern ditandai dengan tingginya tuntutan prestasi yang sering kali menimbulkan tekanan psikologis bagi atlet. Dalam situasi tersebut, humanisme menawarkan pendekatan yang lebih seimbang dengan menempatkan kesejahteraan atlet sebagai bagian penting dari proses pembinaan. Pendekatan ini membantu atlet memahami bahwa keberhasilan tidak hanya diukur melalui kemenangan, tetapi juga melalui perkembangan diri dan kualitas karakter yang dimiliki. (Ryff, 2014).

Persaingan yang semakin ketat dalam dunia olahraga juga berpotensi memunculkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai etika. Oleh karena itu, prinsip humanisme menjadi penting sebagai landasan moral yang membantu atlet tetap menjunjung tinggi sportivitas dan fair play. Nilai-nilai humanisme dapat berfungsi sebagai pengendali moral yang mencegah munculnya tindakan tidak etis dalam kompetisi olahraga. (McNamee, 2018).

Isu doping dan berbagai bentuk pelanggaran etika olahraga menunjukkan pentingnya pendidikan karakter dalam pembinaan atlet. Humanisme mengajarkan bahwa pencapaian prestasi harus diperoleh melalui usaha yang jujur dan menghormati aturan yang berlaku. Dengan demikian, penerapan nilai humanisme dapat mendukung terciptanya budaya olahraga yang bersih dan berintegritas. (Morgan, 2007).

Bagi atlet mahasiswa, tantangan lain yang sering dihadapi adalah menjaga keseimbangan antara tuntutan akademik dan olahraga. Nilai-nilai humanisme membantu atlet mengembangkan kesadaran diri, kemampuan mengelola waktu, dan tanggung jawab terhadap berbagai peran yang dijalankan. Hal tersebut

memungkinkan atlet mencapai perkembangan yang lebih seimbang antara prestasi olahraga, keberhasilan akademik, dan pertumbuhan pribadi. (Comeaux, 2015).

6. Analisis Filosofis

Berdasarkan hasil kajian, filsafat humanisme memiliki hubungan yang erat dengan proses pembentukan karakter atlet mahasiswa. Humanisme menyediakan landasan konseptual yang menempatkan manusia sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang melalui pendidikan dan pengalaman yang bermakna. Nilai-nilai yang terkandung dalam humanisme mampu mendukung pembentukan karakter yang tidak hanya berorientasi pada prestasi, tetapi juga pada pengembangan kualitas moral dan sosial individu. (Rogers, 1983).

Dalam perspektif filsafat olahraga, humanisme dapat dipahami sebagai dasar moral yang membimbing atlet dalam menghadapi berbagai tantangan kompetisi. Humanisme membantu atlet memahami bahwa olahraga bukan sekadar sarana mencapai kemenangan, melainkan juga media untuk mengembangkan integritas, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan demikian, olahraga menjadi ruang pembelajaran yang mendukung pertumbuhan manusia secara utuh. (Zeigler, 2007).

Kontribusi humanisme terhadap pengembangan atlet yang berintegritas terlihat melalui kemampuannya dalam menanamkan nilai kejujuran, sportivitas, disiplin, dan empati. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi bagi pembentukan atlet yang mampu mempertahankan prinsip moral dalam berbagai situasi. Atlet yang memiliki integritas tidak hanya berkontribusi terhadap keberhasilan tim dan institusi, tetapi juga menjadi teladan bagi masyarakat. (Lickona, 2013).

Implikasi kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan olahraga di perguruan tinggi perlu mengintegrasikan nilai-nilai humanisme ke dalam proses pembelajaran dan pembinaan atlet. Pendekatan tersebut dapat membantu menghasilkan atlet mahasiswa yang unggul dalam prestasi sekaligus memiliki karakter yang kuat, berintegritas, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosialnya. (Berkowitz & Bier, 2014).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, filsafat humanisme memiliki relevansi yang kuat dalam proses pembentukan karakter atlet mahasiswa. Humanisme memandang manusia sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal melalui pendidikan, pengalaman, dan interaksi sosial yang bermakna. Dalam konteks olahraga, pendekatan humanistik tidak hanya berorientasi pada pencapaian prestasi, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan kualitas moral, sosial, dan kepribadian atlet secara menyeluruh. Dengan demikian, pembinaan atlet tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan fisik dan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mendukung perkembangan individu sebagai manusia yang utuh.

Hasil kajian menunjukkan bahwa berbagai nilai yang terkandung dalam filsafat humanisme memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan karakter atlet mahasiswa. Nilai-nilai seperti penghargaan terhadap martabat manusia, tanggung jawab, kebebasan yang disertai kesadaran moral, kejujuran, sportivitas, empati, kerja sama, disiplin, dan integritas merupakan unsur yang dapat membentuk perilaku positif dalam kehidupan akademik maupun olahraga. Nilai-nilai tersebut membantu atlet mahasiswa mengembangkan kemampuan untuk bertindak secara etis, menghormati sesama, serta menjaga keseimbangan antara pencapaian prestasi dan tanggung jawab sosial.

Penerapan filsafat humanisme dalam lingkungan pendidikan tinggi dapat mendukung terbentuknya atlet mahasiswa yang memiliki karakter unggul, berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu menjunjung tinggi nilai sportivitas. Pendekatan ini memungkinkan proses pembinaan berjalan secara lebih seimbang antara pengembangan kemampuan akademik, prestasi olahraga, dan kualitas moral. Oleh karena itu, filsafat humanisme dapat dipandang sebagai salah satu landasan konseptual yang penting dalam upaya membentuk atlet mahasiswa yang tidak hanya berhasil dalam bidang olahraga, tetapi juga memiliki kontribusi positif bagi kehidupan sosial dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). Research-based character education. The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science, 591(1), 72–85.

Cassidy, T., Jones, R., & Potrac, P. (2009). Understanding sports coaching: The social, cultural and pedagogical foundations of coaching practice. London: Routledge.

Comeaux, E. (2015). Introduction to intercollegiate athletics. Baltimore: Johns Hopkins University Press.

Gutek, G. L. (2014). Philosophical, ideological, and theoretical perspectives on education (2nd ed.). Boston: Pearson Education.

Knight, G. R. (2018). Philosophy and education: An introduction in Christian perspective (4th ed.). Berrien Springs: Andrews University Press.

Lickona, T. (2013). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. New York: Bantam Books.

Lumpkin, A., Stoll, S. K., & Beller, J. M. (2003). Sport ethics: Applications for fair play. New York: McGraw-Hill.

Maslow, A. H. (1970). Motivation and personality (2nd ed.). New York: Harper & Row.

McNamee, M. J. (2018). Sports, virtues and vices: Morality plays. London: Routledge.

Morgan, W. J. (2007). Ethics in sport (2nd ed.). Champaign: Human Kinetics.

Rogers, C. R. (1983). Freedom to learn for the 80s. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.

Ryff, C. D. (2014). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. Psychotherapy and Psychosomatics, 83(1), 10–28.

Shields, D. L., & Bredemeier, B. L. (2009). True competition: A guide to pursuing excellence in sport and society. Champaign: Human Kinetics.

Zeigler, E. F. (2007). Sport and physical activity in the modern world. Victoria: Trafford Publishing.